

**HUBUNGAN ORIENTASI TUJUAN BERPRESTASI TIPE PERFORMA DAN
KEAKTIFAN BERORGANISASI DENGAN INDEKS PRESTASI
AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG AKTIF BERORGANISASI DI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Izzatul Mardhiyah¹, Amalia Rahmandani¹

15000122140345

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: izhmrdh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi tujuan berprestasi tipe performa dan keaktifan berorganisasi dengan indeks prestasi akademik pada mahasiswa aktif berorganisasi di Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan 221 mahasiswa sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Orientasi Tujuan Berprestasi Tipe Performa yang terdiri atas 15 aitem ($\alpha = 0,855$), Skala Keaktifan Berorganisasi yang terdiri atas 18 aitem ($\alpha = 0,905$), serta Indeks Prestasi Semester (IPS) terakhir sebagai indikator prestasi akademik. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi tujuan berprestasi tipe performa memiliki arah hubungan negatif tetapi tidak signifikan dengan indeks prestasi akademik ($\beta = -0,013$; $p = 0,843$), sedangkan keaktifan berorganisasi memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan indeks prestasi akademik ($\beta = -0,147$; $p = 0,029$). Secara simultan, orientasi tujuan berprestasi tipe performa dan keaktifan berorganisasi berhubungan secara signifikan dengan indeks prestasi akademik ($F = 3,406$; $p = 0,035$; $R^2 = 0,030$). Dengan demikian, orientasi tujuan berprestasi tipe performa tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan indeks prestasi akademik, sedangkan keaktifan berorganisasi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan indeks prestasi akademik.

Kata kunci: orientasi tujuan berprestasi tipe performa, keaktifan berorganisasi, indeks prestasi akademik

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PERFORMANCE-TYPE ACHIEVEMENT
GOAL ORIENTATION, ORGANIZATIONAL ACTIVENESS, AND ACADEMIC
ACHIEVEMENT INDEX AMONG STUDENTS ACTIVE IN ORGANIZATIONS
AT DIPONEGORO UNIVERSITY**

Izzatul Mardhiyah¹, Amalia Rahmandani¹
15000122140345

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
Email: izzatulmardhiyah@students.undip.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between performance-type achievement goal orientation, organizational activeness, and academic achievement index among students active in organizations at Diponegoro University. This study employed a quantitative correlational design involving 221 undergraduate students. Data were collected using the 15-item Performance-Type Achievement Goal Orientation Scale ($\alpha = .855$), the 18-item Organizational Activeness Scale ($\alpha = .905$), and the participants' most recent Semester Grade Point Average (GPA) as an indicator of academic achievement. Data were analyzed using simple linear regression and multiple linear regression. The results showed that performance-type achievement goal orientation had a negative but nonsignificant relationship with academic achievement index ($\beta = -.013$, $p = .843$), whereas organizational activeness had a negative and significant relationship with academic achievement index ($\beta = -.147$, $p = .029$). Simultaneously, performance-type achievement goal orientation and organizational activeness were significantly associated with academic achievement index ($F = 3.406$, $p = .035$, $R^2 = .030$). Thus, performance-type achievement goal orientation was not significantly related to academic achievement index, whereas organizational activeness showed a significant negative relationship with academic achievement index.

Keywords: *performance-type achievement goal orientation, organizational activeness, academic achievement index*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah individu yang menempuh jenjang pendidikan tinggi pada berbagai lembaga, seperti akademi, politeknik, sekolah tinggi, yayasan, maupun universitas (Hartaji, 2012). Secara umum, mahasiswa berada pada kisaran umur 18–25 tahun, periode di mana individu diharapkan mampu menata kehidupan sehari-hari secara mandiri (Yusuf, 2012). Selain itu, Avico dan Mujidin (2014) mengatakan bahwa mahasiswa menghadapi tuntutan akademik dan nonakademik, seperti mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, memahami materi, berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah, serta keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan dan kegiatan sosial.

Prestasi akademik merupakan hasil yang dicapai individu selama menempuh pendidikan pada jenjang formal melalui proses pendidikan formal, dan umumnya diukur melalui nilai, hasil evaluasi, atau bentuk penilaian akademik lainnya. Prestasi ini tidak hanya mencerminkan pencapaian kognitif, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan individu dalam mencapai tujuan pendidikan serta memprediksi keberhasilan di masa depan (Spinath, 2012; Maslikhah, 2020).

Secara operasional, prestasi akademik diukur melalui berbagai bentuk penilaian, seperti tes standar, evaluasi berkelanjutan, maupun indeks prestasi (Steinmayr dkk., 2025; Sideridis, 2023). Menurut Bertens (2005), ukuran yang paling

sering digunakan untuk merefleksikan keberhasilan akademik mahasiswa adalah indeks prestasi akademik. Indeks tersebut merupakan ukuran kuantitatif yang menunjukkan tingkat pencapaian hasil belajar mahasiswa selama menempuh pendidikan tinggi. Selain itu, Azwar (2007) menjelaskan bahwa indeks prestasi juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai keberhasilan belajar individu setelah melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, capaian pembelajaran mahasiswa dinyatakan melalui Indeks Prestasi Semester (IPS) dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPS menggambarkan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa pada setiap semester dan dihitung dari rata-rata tertimbang nilai seluruh mata kuliah yang ditempuh pada semester tersebut. Sementara itu, IPK merupakan hasil penilaian capaian pembelajaran secara keseluruhan selama masa studi yang dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang seluruh mata kuliah yang telah diselesaikan.

Pada penelitian ini, capaian indeks prestasi akademik diukur menggunakan Indeks Prestasi Semester (IPS). Pemilihan indikator tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa IPS lebih mampu mencerminkan performa akademik mahasiswa pada periode tertentu. Pertimbangan ini sesuai dengan karakteristik subjek penelitian, yaitu mahasiswa yang sedang aktif mengikuti organisasi, sehingga penggunaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dinilai berpotensi kurang merepresentasikan kondisi akademik saat ini karena turut mengakomodasi hasil belajar yang diperoleh sebelum mahasiswa aktif berorganisasi.

Tingginya penekanan terhadap capaian indeks prestasi akademik membuat mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun nonakademik yang kerap menuntut mereka untuk mempertahankan performa belajar dan memenuhi ekspektasi keberhasilan. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan nonakademik juga berhubungan dengan kesejahteraan yang pada akhirnya dapat memengaruhi capaian akademik mahasiswa, termasuk indeks prestasi akademik. Zeidan dkk. (2025) menemukan bahwa mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan nonakademik memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami stres dibanding mereka yang aktif. Dalam beberapa konteks, kemampuan menyeimbangkan peran akademik dan nonakademik turut berpengaruh terhadap capaian IPK mahasiswa, sebagaimana ditunjukkan Patria dkk. (2025) bahwa keseimbangan antara tuntutan akademik dan nonakademik memiliki efek positif dan signifikan terhadap performa akademik mahasiswa paruh waktu.

Capaian indeks prestasi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya kemampuan kognitif dan kondisi lingkungan, tetapi juga faktor motivasional yang mendorong munculnya perilaku belajar. Salah satu faktor motivasional yang sering dikaji dalam penelitian pendidikan tinggi adalah orientasi tujuan berprestasi, yang menjelaskan bagaimana mahasiswa memaknai keberhasilan dan mengarahkan usahanya dalam proses belajar. Orientasi tujuan berprestasi merupakan kecenderungan individu dalam mengarahkan perilaku belajar untuk mencapai tujuan tertentu, baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan maupun untuk menunjukkan kemampuan di hadapan orang lain (Dweck, 1986). Ames (1992) menjelaskan bahwa orientasi tujuan berprestasi menjadi kerangka motivasional

yang memengaruhi cara individu menilai keberhasilan, memilih strategi, serta merespons kegagalan dalam belajar. Sementara itu, Pintrich (2000) menekankan bahwa orientasi ini berfungsi sebagai pola tujuan yang membimbing perilaku akademik, serta berdampak pada strategi belajar, tingkat usaha, dan ketekunan mahasiswa.

Orientasi tujuan berprestasi menggambarkan motivasi mahasiswa dalam belajar, apakah mereka lebih fokus pada penguasaan materi dan pengembangan kemampuan diri (*mastery goal*) atau pada penampilan dan pengakuan dari orang lain (*performance goal*) (Dweck, 1986). Pemahaman terhadap orientasi tujuan berprestasi diduga dapat menjelaskan perbedaan cara mahasiswa menanggapi tuntutan akademik dan nonakademik serta pencapaian prestasi mereka. Elliot dan McGregor (2001) mengembangkan model 2×2 *Achievement Goal Framework* yang mengelompokkan orientasi tujuan berprestasi menjadi empat tipe, yaitu *mastery-approach* (berfokus pada peningkatan kemampuan diri), *mastery-avoidance* (menghindari kehilangan penguasaan), *performance-approach* (berusaha tampil lebih baik dari orang lain), dan *performance-avoidance* (menghindari terlihat gagal). Penelitian ini khusus menyoroti orientasi tujuan berprestasi tipe performa (*performance goal orientation*), di mana individu cenderung menilai keberhasilan berdasarkan hasil eksternal dan perbandingan sosial (Dweck, 1986). Mahasiswa dengan orientasi tujuan berprestasi tipe performa termotivasi untuk menunjukkan kemampuan, memperoleh pengakuan, dan mencapai hasil yang tampak seperti nilai, peringkat, atau evaluasi sosial, alih-alih fokus pada penguasaan materi atau proses belajar itu sendiri (Woolfolk & Usher, 2023). Orientasi ini menekankan pencapaian yang terlihat dan penilaian eksternal sebagai indikator

keberhasilan, sehingga perilaku belajar lebih dipengaruhi oleh dorongan ekstrinsik seperti pujian, penghargaan, atau status sosial dibandingkan motivasi intrinsik untuk memahami dan menguasai materi secara mendalam.

Mahasiswa dengan orientasi tujuan berprestasi tipe performa cenderung berusaha menunjukkan kemampuan dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya (Dweck, 1986; Woolfolk & Usher, 2023). Kebutuhan untuk tampil unggul sering kali tidak hanya terlihat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam aktivitas sosial (Wolgast & Keller-Schneider, 2024) layaknya organisasi kemahasiswaan. Melalui keikutsertaan dalam organisasi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menyalurkan dorongan kompetitifnya secara konstruktif melalui kerja sama tim, kepemimpinan, serta pencapaian (Crawford, 2024; Underwood, 2025; Dunn, 2024).

Keaktifan berorganisasi merujuk pada keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas organisasi, baik melalui partisipasi secara langsung maupun kontribusi yang bersifat nonfisik. Keterlibatan tersebut dapat terlihat dari keikutsertaan dalam kegiatan organisasi, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, serta pemberian kontribusi dalam kegiatan maupun pengembangan organisasi (Farhan dkk., 2023; Parwitasari & Setiaji, 2024). Dalam konteks mahasiswa, organisasi merupakan salah satu bentuk aktivitas di luar pembelajaran formal yang dapat diikuti secara sukarela dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mencurahkan waktu, energi, dan usaha dalam berbagai kegiatan organisasi (Zeeman dkk., 2019). Sejalan dengan hal tersebut, teori *Student Involvement* dari Astin (1999) menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa tercermin dari jumlah energi fisik dan psikologis yang dicurahkan dalam pengalaman

di perguruan tinggi. Pada aktivitas organisasi, keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan, konsistensi dalam menjalankan aktivitas, pelaksanaan peran dan tanggung jawab, kontribusi, serta inisiatif dalam organisasi.

Keterlibatan dalam organisasi juga memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk menjalankan berbagai peran dan tanggung jawab bersama anggota lainnya. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan waktu yang tidak sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran formal di kelas (Fauzi & Pahlevi, 2020; Raditya & Nurani, 2023). Dengan demikian, keaktifan berorganisasi menjadi salah satu aktivitas mahasiswa yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan indeks prestasi akademik.

Mahasiswa yang aktif berorganisasi umumnya menunjukkan karakteristik seperti rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan manajemen waktu yang baik, serta keterampilan komunikasi yang efektif (Mustaqim & Wahjoedi, 2024). Dalam konteks orientasi tujuan berprestasi tipe performa, organisasi menjadi wadah strategis bagi mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan, memperoleh pengakuan, dan memperkuat motivasi akademik melalui interaksi sosial dan pencapaian yang terlihat. Keikutsertaan dalam organisasi diduga berkaitan dengan hubungan antara orientasi tujuan berprestasi tipe performa dan capaian indeks prestasi akademik, karena mahasiswa dapat menyalurkan dorongan untuk tampil unggul secara adaptif melalui pengalaman berorganisasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan orientasi tujuan berprestasi tipe performa dengan capaian prestasi akademik dapat berbeda berdasarkan jenis orientasi dan karakteristik konteks pencapaian. *Performance-approach* dapat berkaitan dengan capaian akademik yang lebih baik dalam kondisi tertentu, sedangkan *performance-avoidance* cenderung dikaitkan dengan hasil yang kurang adaptif (Miller dkk., 2021; Zhong dkk., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orientasi *performance-approach* dapat memengaruhi capaian prestasi akademik secara tidak langsung melalui strategi regulasi usaha (Zhou & Wang, 2019), sedangkan orientasi *performance-avoidance* berkaitan dengan rendahnya efikasi diri, kesejahteraan, dan performa akademik (Alsunaydi, 2024).

Memahami konsep peran keaktifan berorganisasi sebagai variabel bebas kedua dapat dikaitkan dengan *student engagement*. Berdasarkan *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000), keterlibatan muncul ketika kebutuhan dasar manusia terpenuhi. Keterlibatan mahasiswa merefleksikan sejauh mana mereka menyalurkan energi, waktu, dan komitmen terhadap pengalaman belajarnya (Kahu & Nelson, 2017). Tingkat *engagement* yang tinggi berhubungan dengan kemampuan belajar yang optimal, motivasi yang berkelanjutan, dan capaian prestasi akademik yang lebih baik (Sinatra dkk., 2015). Partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan turut mendorong penggunaan strategi belajar yang efektif melalui kegiatan kolaboratif dan pengalaman kepemimpinan, sekaligus meningkatkan *self-efficacy* atau keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya, yang kemudian memperkuat motivasi serta keterlibatan akademik (Zhong dkk., 2023).

Penelitian mengenai orientasi tujuan berprestasi dan capaian indeks prestasi akademik telah banyak dilakukan, namun umumnya masih berfokus pada hubungan langsung antara kedua variabel tersebut. Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa orientasi tujuan berprestasi tipe performa dapat berdampak positif maupun negatif terhadap capaian indeks prestasi akademik, bergantung pada konteks motivasinya. Sementara itu, keaktifan berorganisasi diketahui berkontribusi pada kemampuan manajemen waktu, keterampilan sosial, dan tanggung jawab yang mendukung capaian akademik. Namun, penelitian yang menguji orientasi tujuan berprestasi tipe performa dan keaktifan berorganisasi secara bersamaan sebagai faktor yang berkaitan dengan capaian indeks prestasi akademik masih terbatas.

Kesenjangan tersebut semakin tampak pada konteks mahasiswa di Indonesia karena penelitian yang mengkaji keterkaitan antara orientasi tujuan berprestasi tipe performa, keaktifan berorganisasi, dan indeks prestasi akademik belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin menganalisis hubungan orientasi tujuan berprestasi tipe performa dan keaktifan berorganisasi dengan indeks prestasi akademik, baik secara parsial maupun simultan, pada mahasiswa yang aktif berorganisasi. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait kontribusi motivasi berprestasi dan keterlibatan dalam organisasi terhadap pencapaian akademik mahasiswa, sekaligus memperkaya kajian tentang berbagai faktor berkaitan dengan prestasi akademik pada konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara orientasi tujuan berprestasi tipe performa dengan indeks prestasi akademik mahasiswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan indeks prestasi akademik mahasiswa?
3. Apakah terdapat hubungan secara simultan antara orientasi tujuan berprestasi tipe performa dan keaktifan berorganisasi dengan indeks prestasi akademik mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara orientasi tujuan berprestasi tipe performa dengan indeks prestasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi di Universitas Diponegoro
2. Mengetahui hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan indeks prestasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi di Universitas Diponegoro
3. Mengetahui hubungan secara simultan antara orientasi tujuan berprestasi tipe performa dan keaktifan berorganisasi dengan indeks prestasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi di Universitas Diponegoro

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan mengenai hubungan orientasi tujuan

berprestasi tipe performa dan keaktifan berorganisasi dengan indeks prestasi akademik mahasiswa yang aktif berorganisasi. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris untuk memperluas pemahaman mengenai keterkaitan faktor motivasional dan keterlibatan organisasi dengan capaian akademik mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa aktif berorganisasi, perguruan tinggi, serta pengelola organisasi kemahasiswaan. Bagi mahasiswa aktif berorganisasi, hasil penelitian ini diharapkan membantu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya mengelola aktivitas organisasi dan tanggung jawab akademik secara seimbang. Sementara itu, bagi perguruan tinggi dan organisasi kemahasiswaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan, pendampingan, serta berbagai kegiatan pengembangan mahasiswa yang mendukung keseimbangan antara aktivitas organisasi dan tuntutan akademik.